

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka memecahkan masalah yang akan diteliti, maka penulis mengemukakan beberapa pendapat ahli yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pengertian Geografi Industri

Menurut R.Bintarto (1977:19) menyatakan bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan kausal gejala muka bumi dan peristiwa yang terjadi di muka bumi baik fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya, melalui pendekatan keruangan, ekologi dan kewilayahan. Sedangkan menurut Edy Haryono (2011:7) Geografi Industri adalah cabang dari geografi, khususnya geografi ekonomi, yang secara khusus mempelajari usaha dan kegiatan industri terutama mengidentifikasi dan menganalisis lokasi, persebaran industri dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa dalam studi geografi, industri termasuk dalam geografi industri, yaitu cabang dari geografi ekonomi yang mempelajari variasi keruangan permukaan bumi dan aktivitas manusia dalam bidang produksi, distribusi, konsumsi diberbagai wilayah dan daerah di permukaan bumi.

2. Industri Tungku

Menurut Kertasapoetra (1987:6), bahwa industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, barang setengah jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Seperti halnya industri tungku yang ada di Desa Rejosari, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.

Industri Tungku merupakan proses pemanfaatan dari tanah liat menjadi barang yang dapat dimanfaatkan menjadi tungku dapur sebagai alat untuk memasak yang ramah lingkungan, tungku ini tidak menggunakan bahan bakar minyak melainkan menggunakan kayu dan arang (batu bara). Sehingga tanah liat yang dibiarkan begitu saja dapat dijual dan mempunyai nilai yang lebih ekonomis.

Pembuatan tungku tanah liat ini masih diproduksi secara tradisional, dimana peralatan yang digunakan masih sangat sederhana. Pembuatan tungku tanah liat ini selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga, produksinya juga telah dipasarkan diberbagai daerah. Oleh karena itu, pembuatan tungku tanah liat harus mempunyai orientasi pasar dengan memanfaatkan faktor produksi secara efisien sehingga akan meningkatkan pendapatan yang maksimal dari tungku tanah liat yang dihasilkan.

3. Bahan baku

Menurut Kasryno dalam Budiyono (1984:231), bahwa secara umum muncul dan berkembangnya industri tradisional di wilayah pedesaan, karena tersedianya bahan baku dari sumber alam tanah (bahan baku abiotik) yang terdapat di desa tersebut. Lebih lanjut disebutkan bahwa munculnya industri kecil ini hanya

memerlukan teknologi yang dapat dikuasai oleh keterampilan tangan dan dikelola secara sederhana.

Mengacu pada uraian tersebut, bahan alam yang bersifat abiotik ini memiliki pengaruh yang sangat penting bagi kehidupan ekonomi dan kebutuhan manusia, dengan sifatnya yang terbatas dan dapat habis tidak bisa diperbaharui. Misalnya tanah, barang tambang, tanah lempung sebagai bahan baku utama industri tungku.

Menurut Bale dalam Budiyono (1983:46), bahkan untuk keberlanjutan suatu industri, khususnya industri di pedesaan dengan tingkat keterampilan SDM yang relatif sangat sederhana (yaitu yang dikuasai oleh keterampilan tangan), maka dalam model weber dinyatakan: bahwa banyaknya bahan baku yang terlokalisasi dan bahan baku tersebut tidak mudah ditemukan di tempat lain, menjadi dasar asumsi perkembangan suatu industri.

Atas dasar pendapat tersebut, keberadaan industri di pedesaan ini akan selalu dapat berkembang dan berkelanjutan, apabila tetap tersedianya bahan baku khususnya bahan baku abiotik itu mudah ditemukan dan didapat di lingkungan tempat aktivitas industri itu dikembangkan.

4. Modal

Menurut Marsudi Djojopuro (1992:38), modal dapat diartikan sebagai apa saja yang dibuat oleh manusia dan dipergunakan dalam proses produksi. Modal dapat berupa bangunan, mesin, dan peralatan lainnya maupun berupa sejumlah uang atau dana.

Modal merupakan salah satu syarat penting dalam suatu industri, mulai dari memulai/mendirikan, persiapan, proses hingga pemasaran. Modal dapat menjadi penentu lancar atau tidaknya industri, karena modal harus tetap ada pada setiap usaha untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal diperlukan sejak pada waktu perusahaan dimulai dan dipergunakan untuk membeli berbagai input.

5. Tenaga Kerja

Tenaga kerja termasuk ke dalam sumber daya manusia. Nursid Sumaatmadja (1988:14) menyatakan bahwa sumber daya yang dapat dimanfaatkan dari manusia meliputi tenaga fisiknya, pikirannya, dan kepemimpinannya. Dalam proses industri tungku, semua kemampuan dan peran fungsi dari masyarakat yang ada sangatlah dibutuhkan. Dalam setiap industri tentu akan membutuhkan tenaga kerja

Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja berfungsi sebagai penggerak di dalam proses produksi dan pemasaran hasil produksi. Oleh karena itu, suatu industri akan mencari tenaga kerja, baik yang berasal dari daerah sekitar lokasi industri atau dari luar daerah lokasi industri untuk dapat menjalankan kegiatan industrinya.

Kemudahan untuk mendapatkan tenaga kerja merupakan salah satu faktor keberadaan industri tungku di Desa Rejosari Kecamatan Pringsewu, karena dalam kegiatan usahanya membutuhkan beberapa tenaga kerja.

6. Sarana Transportasi

Menurut Edy Haryono (2004:4), sarana transportasi adalah untuk membawa bahan baku dari tempat penemuannya ke pabrik dan pemasaran hasil pabrik, dibutuhkan kendaraan angkut dan jalan yang cukup baik dengan jaringan jalan yang cukup luas.

Menurut pendapat tersebut, kelancaran transportasi tidak hanya didukung oleh sarana, namun juga prasarana seperti jalan. Hal ini didukung oleh pendapat Marsudi Djojodipuro (1992:54), bahwa peran sarana dan prasarana transportasi adalah sangat besar bagi industri, karena dalam pengadaan bahan baku dan penyaluran hasil produksi ke konsumen tidak terlepas dari peran transportasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka sarana transportasi adalah sarana yang digunakan untuk melakukan pengangkutan bahan baku dan untuk pemasaran hasil produksi. Dalam pengadaan bahan baku dan pemasarannya, industri tungku di Desa Rejosari ini menggunakan mobil truck, pick up, dan sepeda motor.

7. Pemasaran

Heidjrachman (1989:3) menyatakan bahwa pemasaran adalah kegiatan yang berhubungan dengan penyampaian barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Barang-barang tersebut dipindahkan dari suatu tempat ke tempat yang lain, disimpan, diberi harga, dibeli dan dijual. Menurut pendapat tersebut, pemasaran menjadi usaha untuk menyalurkan hasil produksi, seperti produksi pada industri tungku di Desa Rejosari Kecamatan Pringsewu.

Menurut A. Hasyim Ali dalam buku terjemahannya (1991:38), menyatakan bahwa pemasaran sangat bergantung pada permintaan. Apalagi bila ada suatu produk ditambahkan pada garis produk, maka akan bersifat saling ketergantungan.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pemasaran merupakan suatu proses akhir dari sistem produksi. Tujuan daripada pemasaran ini adalah untuk menjual produk barang yang dihasilkan dalam industri yang dikelola. Pemasaran yang dilakukan biasanya dalam cakupan lokal (Desa dan Kabupaten setempat) hingga ke luar daerah/kabupaten setempat, bahkan ke luar provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa pemasaran menjadi sangat penting bagi kelangsungan kegiatan industri seperti industri tungku di Desa Rejosari.

B. Kerangka Pikir

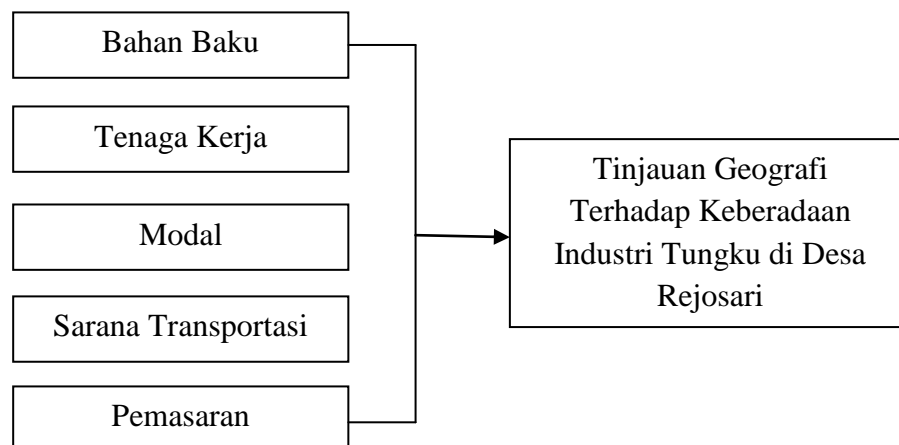
Keberadaan industri yang tumbuh dan berkembang di daerah pedesaan, secara umum berawal dari tersedianya bahan baku, yang didukung oleh penguasaan keterampilan tangan sederhana yang dimiliki para petani. Hal tersebut dilakukan karena semakin terasa ketidakmampunya hasil pertanian memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya secara layak. Kondisi tersebut sebagai akibat dari semakin meningkatnya beban kebutuhan hidup, yang tidak mampu diimbangi dan dicukupi dari usaha taninya. Sehingga dengan usaha industri yang dilakukan oleh masyarakat tani di pedesaan ini, dirasakan semakin mampu menambah penghasilan dan pendapatannya.

Suatu kenyataan bahwa munculnya industri yang ada di berbagai wilayah pedesaan tidak semua faktor pendukung industri tersebut tersedia di lokasi industri itu berlangsung. Seperti halnya keberadaan industri tungku di Desa Rejosari, dalam

kegiatan produksinya industri ini juga membutuhkan faktor geografis sebagai faktor pendukung industri tersebut, seperti ketersediaan bahan baku, ketersediaan tenaga kerja, modal, bahan bakar, kemudahan sarana transportasi, dan kelancaran pemasaran hasil produksi. Namun ada beberapa faktor yang tersedia di lokasi tersebut didirikan dan ada juga yang tidak tersedia di lokasi itu sehingga harus mengambil ke wilayah lain.

Berdasarkan kerangka pikir tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Tinjauan Geografis Terhadap Keberadaan Industri Tungku Di Desa Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2015.

Untuk mengetahui lebih jelasnya perhatikan bagan kerangka pikir berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir